

---

## STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT PERNIKAHAN SUKU TAMIANG DI DESA MENANGGINI KABUPATEN ACEH TAMIANG PROVINSI ACEH

Laila Ramadhani\*, Tessa Oktavianti, Andriani, Nafsiah, Risauli Juliana Sihite, Adi Bejo  
Suwardi

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra  
Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa, Aceh

\*Corresponding author: [lailadhany05@gmail.com](mailto:lailadhany05@gmail.com)

---

Naskah diterima: 21 Mei 2020; Direvisi: 12 Januari 2021; Disetujui: 7 Februari 2021

---

### ABSTRAK

Suku Tamiang merupakan salah satu suku yang tinggal di Kabupaten Aceh Tamiang dan masih memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan dalam tradisi ritual adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan oleh Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2020 di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang. Metode penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur menggunakan angket dengan melibatkan 30 orang responden. Telah ditemukan sebanyak 20 spesies tumbuhan yang terdiri dari 16 famili dan 18 genus yang digunakan dalam upacara ritual adat pernikahan suku Tamiang di Desa Menaggini Kabupaten Aceh Tamiang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (36%), diikuti dengan batang dan buah (masing-masing 18%), biji (14%), bunga (9%), dan getah (5%). Tumbuhan tersebut sebagai simbol untuk mendapatkan ketentraman, kedamaian, rezeki, kebersihan hati, keselamatan dan ketenangan serta kelanggengan.

**Kata kunci:** etnobotani; pernikahan; Suku Tamiang; upacara adat

### ABSTRACT

#### *Etnobotany study of Tamiang tribe wedding rituals in Menanggini Village Aceh Tamiang District Aceh Province*

*The Tamiang tribe is one of the tribes that live in the Aceh Tamiang District and have been using different plant species in wedding ceremonies. This study aims to document the plants species used in wedding ceremonies by the Tamiang tribe in Menanggini Village, Aceh Tamiang District. The study was conducted in Menanggini Village, Aceh Tamiang District, from January to March 2020. Qualitative and quantitative methods are used in this study. Data was collected through semi-structured interviews using a questionnaire involving 30 respondents. A total of 20 plant species consisting of 16 families and 18 genera used in the traditional wedding ceremonies by the Tamiang tribe in Menaggini Village, Aceh Tamiang District. The most widely used parts of the plant were*

*leaves (36%), followed by stems and fruit (18% each), seeds (14%), flowers (9%), and sap (5%). This plant is a symbol of peace, happiness, sustenance, pleasantness of the heart, safety and serenity, and conformity.*

**Key words:** *ethnobotany; ritual ceremony; wedding; Tamiang Tribe*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman suku bangsa yang sangat besar di dunia. Terdapat sekitar 555 suku bangsa yang menempati wilayah Indonesia (Budhisantoso, 2006). Keragaman suku juga dapat menimbulkan keragaman pola interaksi dengan lingkungan sekitar yang bersifat unik. Keunikan budaya dalam interaksi dalam lingkungannya dapat berupa pandangan hidup, nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam komunitas sosialnya sehingga membentuk pola-pola perilaku yang khas dalam komunitas tersebut dalam memperlakukan lingkungannya (Iskandar, 2014).

Tumbuhan dalam etnis lokal Indonesia memiliki arti penting, terutama digunakan dalam berbagai upacara keagamaan (Hulyati *et al.*, 2014; Helida *et al.*, 2016; Anggraini *et al.*, 2018; Ristanto *et al.*, 2020; Sutrisno *et al.*, 2020). Jumlah tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat berbeda-beda dan bervariasi dan seringkali memiliki simbol yang bervariasi (Putri *et al.*, 2014; Fauziah *et al.*, 2017).

Berbagai jenis tumbuhan telah dimanfaatkan dalam upacara adat, seperti *Amaranthus hybridus* L., *Bryophyllum pinnatum* (Lam.) Oken., *Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thomson, *Carica papaya* L., *Citrus aurantium* L., *Cocos nucifera* L., *Pandanus amaryllifolius* Roxb. ex Lindl., *Rosa chinensis* Jacq. (Sutrisno *et al.*, 2020) dan memiliki fungsi yang berkaitan dengan simbolisme (Supinah, 2006; Iskandar & Iskandar, 2017).

Suku Tamiang merupakan salah satu suku di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh dan merupakan etnik Melayu pendatang (imigran). Kebudayaan Tamiang bukanlah merupakan hasil ciptaan yang utuh dari Suku Tamiang, terutama yang menyangkut seni budaya (Diman, 2003). Masyarakat tradisional termasuk Suku Tamiang telah lama memanfaatkan keanekaragaman hayati untuk berbagai keperluan (Navia *et al.*, 2019; Navia *et al.*, 2020a; Suwardi *et al.*, 2020a),

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tradisional bergantung pada sumber daya alam hayati sebagai sumber makanan dan bahan obat-obatan (Diman *et al.*, 2017; Suwardi *et al.*, 2018; Suwardi *et al.*, 2019; Suwardi *et al.*, 2021). Ketergantungan masyarakat tradisional yang dengan sumber daya alam dan lingkungannya membentuk interaksi yang kuat dalam pemanfaatan berbagai jenis sumber daya alam hayati termasuk pemanfaatan tumbuhan (Wiryono *et al.*, 2017; Putri *et al.*, 2017; Purwanti *et al.*, 2017).

Perkembangan teknologi dan informasi dilaporkan telah menyebabkan penurunan pengetahuan tradisional masyarakat lokal di berbagai daerah (Wiryono *et al.*, 2017; Putri *et al.*, 2017; Suwardi *et al.*, 2020b; Navia *et al.*, 2020b). Hal ini dimungkinkan dapat terjadi pada Suku Tamiang. Meskipun demikian, pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat pernikahan suku Tamiang belum banyak dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan oleh Suku Tamiang di desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang.

## **MATERIAL DAN METODE**

### ***Subjek Penelitian***

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2020 di Desa Menanggini, Kabupaten Aceh Tamiang. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Menanggini, Kabupaten Aceh Tamiang yang berjumlah 30 orang dan merupakan Suku Tamiang.

### ***Alat dan Bahan***

Pada penelitian ini digunakan alat dan bahan berupa instrumen wawancara berupa angket yang berisi pertanyaan tentang jenis tumbuhan, pemanfaatan, dan maknanya dalam acara pernikahan, serta upaya konservasi tumbuhan tersebut.

### ***Prosedur penelitian***

Penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi struktur. Sebanyak 30 responden yang dipilih secara acak dilibatkan dalam penelitian ini. Responden yang dipilih merupakan masyarakat dari Suku Tamiang yang memiliki pengetahuan tradisional terkait berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan. Wawancara dilakukan

dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan durasi 20–30 menit untuk setiap responden.

### ***Analisis dan Interpretasi data***

Perhitungan persentase bagian yang dimanfaatkan (batang, daun, akar, buah, kulit, kayu, bunga) dilakukan pada tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai ritual dihitung dengan menggunakan rumus (Gomez-Belozzi, 2002).

$$PPV\% = \frac{\sum RU_{(bagian\ tanaman)}}{(n_s)}$$

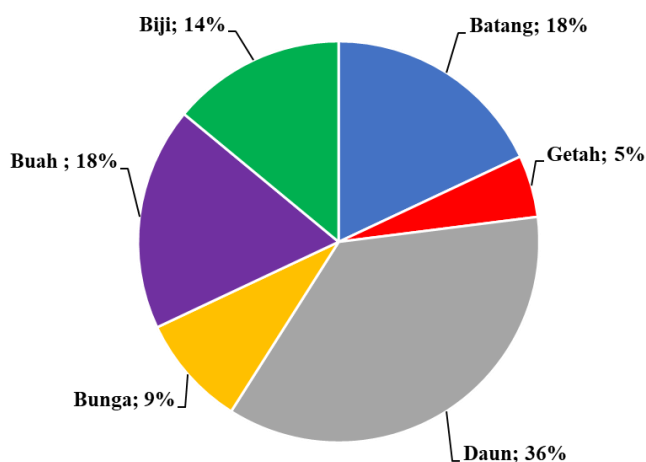
PPV = Nilai penggunaan organ tumbuhan

RU = Jumlah penggunaan dikutip untuk setiap bagian tanaman

Hasil perhitungan data kemudian diinterpretasikan dalam bentuk diagram lingkaran dengan menggunakan Ms. Excel 2016.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini ditemukan 20 spesies tumbuhan yang digunakan dalam prosesi adat pernikahan yang terdiri dari 16 famili dan 18 genus (**Tabel 1**). Poaceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak (4 spesies), diikuti oleh Arecaceae (3 spesies), sedangkan famili lain menyumbang sebanyak 1 spesies.



**Gambar 1.** Bagian tumbuhan untuk ritual adat pernikahan Suku Tamiang

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun (36%), diikuti oleh batang (18%), buah (18%), biji (14%), bunga (9%), dan getah (5%) (**Gambar 1**). Bagian-bagian tumbuhan tersebut memiliki fungsi dan kegunaan masing-masing. Jumlah spesies yang ditemukan di lokasi penelitian (20 spesies) lebih rendah dibandingkan dengan jumlah spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat untuk upacara adat di Kabupaten Aceh Timur (51 spesies) (Sutrisno *et al.*, 2020), di Bandung (50 spesies) (Iskandar dan Iskandar, 2017), di Jambi (32 spesies) (Hariyadi dan Ticktin, 2021), dan di Pangandaran (21 spesies) (Mutaqin *et al.*, 2018).

Kehidupan masyarakat Aceh Tamiang sangat erat kaitannya dengan upacara adat pernikahan yang merupakan serangkaian acara sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menjaga hubungan sosial antar sesamanya. Upacara adat pernikahan ini menggunakan 20 spesies tumbuhan sebagai bahan utama ritual adat pernikahan. Jenis tumbuhan yang umum digunakan dalam upacara adat suku Tamiang antara lain padi (*Oryza sativa*), manek manoe (*Amarathus* sp.) pinang (*Areca catechu*), bunga kertas (*Boungainvillea spectabilis*), jeruk purut (*Citrus hystrix*), kelapa (*Coccus nucifera*), kencur (*Kaempferia galanga*), beringin (*Ficus benjamina*), pacar (*Impatiens balsamina*) daun sedingin (*Kalanchoe pinnata*), tembakau (*Nocatiana tabacum*), pandan (*Pandanus amarylifolius*), sirih (*Piper betle*), tebu (*Saccharum officinarum*), cengkeh (*Sygium aromaticum*), dan gambir (*Uncaria gambir*).

Masyarakat di Desa Menanggini, Kabupaten Aceh Tamiang memilih dan menggunakan bagian tumbuhan tertentu untuk digunakan dalam prosesi upacara pernikahan. Sebagai contoh, masyarakat menggunakan daun tumbuhan sedingin (*Bryophyllum calycinum*) dan rumput belulang (*Eleusine indica*) dalam acara tepung tawar upacara pernikahan dalam adat Aceh Tamiang. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat. Masyarakat menggunakan tebu (*S. officinarum*) dalam upacara pernikahan. Tebu memiliki rasa yang manis yang melambangkan kemantapan hati dan perasaan mempelai untuk menjalani hidup bersama. Penggunaan daun beringin (*F. benjamina*) dalam upacara pernikahan masyarakat setempat memiliki makna agar kelak rumah tangga dari mempelai dapat tumbuh seperti pohon beringin, menjadi kuat dan kokoh.

**Tabel 1.** Tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat pernikahan masyarakat Suku Tamiang

Nama Ilmiah	Famili	Nama Lokal	Bagian tumbuhan yang digunakan	Makna	Tahapan acara pernikahan	
					Lamaran	Pernikahan
<i>Amarathus</i> sp.	Amaranthaceae	Manek manoe	Daun	Keramaian, keindahan		√
<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Pinang	Biji	Derajat tinggi	√	
<i>Areca vestaria</i> Giseke.	Arecaceae	Pinang merah	Biji	Derajat		√
<i>Bougainvillea spectabilis</i> Willd.	Nyctaginaceae	Bunga kertas	Bunga	Keindahan, mudah bergaul		√
<i>Citrus hystrix</i> L.	Rutaceae	Jeruk purut	Buah	Bekerja keras		√
<i>Coccus nucifera</i> L.	Arecaceae	Kelapa	Buah (baru bertunas dan daun)	Membina keluarga baru dan bermanfaat bagi semua		√
<i>Codiaeum variegatum</i> L.	Euphorbiaceae	Puring	Batang, daun	Keindahan		√
<i>Eleusine indica</i> L.	Poaceae	Rumput belulang	Semua	Kekuatan		√
<i>Ficus benjamina</i> L.	Moraceae	Beringin	Daun	Kokoh dalam menjalani kehidupan		√
<i>Impatiens balsamina</i> L.	Balsaminaceae	Pacar	Daun	Kesucian		√
<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Kencur	Umbi	Kekuatan	√	
<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Crassulaceae	Daun sedingin	Daun	Kesejukan rumah tangga		√
<i>Nocotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Tembakau	Daun	Rela berkorban	√	
<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Pulut	Bulir	Kebersihan hati		√

---

**Ramadhani *et al.*, Studi etnobotani ritual adat...**

---

<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Padi	Bulir	Diberi kecukupan rezeki	√
<i>Pandanus amarylifolius</i> Royb	Pandanaceae	Pandan	Daun	Tumbuh tegak	√
<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Sirih	Daun	Memuliakan orang	√
<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	Tebu	Batang	Menyakini hidup bersama	√
<i>Sygium aromaticum</i> L.	Myrtaceae	Cengkeh	Bunga	Memberi keharuman	√
<i>Uncaria gambir</i> (W.Hunter) Roxb.	Rubiaceae	Gambir	Getah	Keteguhan hati	√

---

Masyarakat di Desa Menanggihini, Kabupaten Aceh Tamiang memilih dan menggunakan bagian tumbuhan tertentu untuk digunakan dalam prosesi upacara pernikahan. Sebagai contoh, masyarakat menggunakan daun tumbuhan sedingin (*Bryophyllum calycinum*) dan rumput belulang (*Eleusine indica*) dalam acara tepung tawar upacara pernikahan dalam adat Aceh Tamiang. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat. Masyarakat menggunakan tebu (*S. officinarum*) dalam upacara pernikahan. Tebu memiliki rasa yang manis yang melambangkan kemantapan hati dan perasaan mempelai untuk menjalani hidup bersama. Penggunaan daun beringin (*F. benjamina*) dalam upacara pernikahan masyarakat setempat memiliki makna agar kelak rumah tangga dari mempelai dapat tumbuh seperti pohon beringin, menjadi kuat dan kokoh.

Penggunaan padi (*O. sativa*) pada saat upacara adat pernikahan mempunyai arti diharapkan mempelai diberi kecukupan rezeki pangan dan memiliki sifat seperti padi. Desa Tamiang termasuk satu daerah di Aceh yang menggunakan tebu untuk melambangkan pemanis kata, lalu penggunaan daun beringin (*F. benjamina*) dan tanaman padi (*O. sativa*) pada daerah lain dalam upacara adat pernikahan bermakna agar calon pengantin nantinya dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan sejahtera (Arvianti, 2010).

Kelapa (*C. nucifera*) digunakan dalam upacara adat pernikahan mempunyai harapan agar mempelai dapat hidup seperti pohon kelapa (*C. nucifera*) yang memiliki banyak fungsi dan mau bekerja keras. Sedangkan pada daerah lain penggunaan kelapa (*C. nucifera*) dalam adat pernikahan mempunyai makna sebagai rasa syukur atas limpahan rezeki dalam menyelenggarakan hajatan bagi anak mereka.

Penggunaan jeruk purut (*C. hystrix*) pada saat upacara adat pernikahan mempunyai arti memberikan keselamatan dan ketangguhan untuk kedua mempelai. Penggunaan rumput belulang (*E. indica*) mempunyai arti rumput dapat hidup dimana saja dan tahan terhadap cuaca, melambangkan harapan bagi kedua mempelai untuk dapat bertahan terhadap cobaan dan rintangan dalam hidup rumah tangga. Penggunaan bunga mawar (*Rosa santana*) dan bunga kertas (*B. spectabilis*) mempunyai makna agar kedua mempelai senantiasa selalu diberi keselamatan dan kelancaran selama prosesi acara pernikahan berlangsung.



Penggunaan ketan (*O. sativa*) dalam upacara adat masyarakat setempat mempunyai arti agar kedua mempelai memiliki hati yang bersih seperti warna ketan yang bersih. Penggunaan daun sedingin (*B. calycinum*) dalam upacara adat masyarakat setempat mempunyai arti diharapkan memberikan kesejukan dan ketenangan dalam menjalani rumah tangga. Serangkaian acara dilakukan mulai dari pemasangan hena hingga acara bertemunya kedua mempelai. Selanjutnya diadakan acara tepung tawar dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan. Secara rinci proses adat dalam pernikahan adat Tamiang dimulai dari tahapan melamar calon mempelai wanita, lalu tahapan pertunangan antara kedua calon mempelai, selanjutnya pesta yang dilakukan setelah kedua calon mempelai melaksanakan pernikahan sesuai dengan agama, dimana pada tahapan pesta pernikahan dimuat susunan acara pemasangan henna yang dilakukan sebelum hari berlangsungnya pesta pernikahan, lalu pemakaian pakaian adat, selanjutnya memasuki tahap palang pintu yang dilakukan oleh mempelai wanita, lalu kedua keluarga makan bersama, dilanjutkan dengan tahapan tepung tawar. Kemudian tradisi penjemputan yang dilakukan oleh pihak laki-laki sesuai dengan hukum adat Aceh atau sering disebut oleh warga sekitar yaitu mengunduh mempelai wanita kerumah mempelai laki-laki.

Pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan pada upacara pernikahan suku Tamiang sangat baik. Hasil diskusi dengan masyarakat menunjukkan bahwa mereka selalu menggunakan tumbuhan dalam upacara adat dan memperkenalkan kepada generasi muda supaya tradisi ini tidak punah. Adat kebudayaan pada ritual pernikahan suku Aceh Tamiang ini memiliki nilai-nilai luhur yang memiliki makna tersendiri. Adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat akan membentuk tradisi (Sugono, 2008). Nilai-nilai tersebut melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu melalui perjalanan waktu yang panjang dan turun menurun (Rahyono, 2009). Suku Tamiang melakukan berbagai aktivitas untuk menjaga dan melindungi berbagai jenis tumbuhan yang penting sebagai bahan untuk upacara adat pernikahan melalui budidaya. Beberapa spesies tumbuhan seperti bunga mawar (*R. santana*) dan bunga kertas (*B. spectabilis*) banyak dibudidayakan di pekarangan rumah.

Masyarakat adat yang telah memelihara budaya tradisional dan norma sosial memiliki peranan yang penting dalam pelestarian sumber daya alam (Sada dan Jumari, 2018). Sebagian besar masyarakat adat secara sadar atau tidak sadar telah memanfaatkan berbagai sumber daya alam melalui tradisi mereka dengan tetap menjaga etika konservasi yang kuat (Advice, 2009). Upacara yang didasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan tradisional serta dalam kerangka keanekaragaman hayati dan budaya telah dipraktekkan dengan kuat oleh Suku Tamiang. Hal ini dapat diindikasikan bahwa berbagai spesies tumbuhan akan terjaga kelestariannya karena spesies ini diperlukan untuk pelaksanaan ritual.

### KESIMPULAN

Sebanyak 20 spesies tumbuhan yang terdiri dari 16 famili dan 18 genus telah dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menaggini, Kabupaten Aceh Tamiang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (36%), batang dan buah (masing-masing 18%), biji (14%), bunga (9%), dan getah (5%). Tumbuhan dalam proses ritual adat pernikahan Suku Tamiang memiliki makna untuk mendapatkan ketentraman, kedamaian, rezeki, kebersihan hati, keselamatan dan ketenangan serta kelanggengan. Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat pernikahan Suku Tamiang masih terus dilestarikan sehingga konservasi terhadap tumbuhan-tumbuhan tersebut pun dapat dioptimalkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Advice, V. (2009). The paradox of Africa's poverty: The role of indigenous knowledge in Zimbabwe's environmental management issues. *J. Sustain Dev Afr.*, 10(4), 1520-5509. [http://www.jsdafrica.com/Jsda/V10N4\\_Spring2009/article10\\_04.htm](http://www.jsdafrica.com/Jsda/V10N4_Spring2009/article10_04.htm)
- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Akademika Biologi*, 7(3), 13-20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368>
- Arvianti, I. (2010). Metafora tuwuhan dalam budaya pernikahan adat Jawa. *Majalah ilmiah informatika*, 1(3), 69-88.

- BPS Aceh. (2020). Provinsi Aceh dalam angka 2020. Banda Aceh. Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Retrieved from <https://aceh.bps.go.id/publication/2020/04/27/eb7244dd105c046d07c4c8f5/provinsi-aceh-dalam-angka-2020.html>
- Budhisantoso, S. (2006). *Kemajemukan masyarakat dan keragaman kebudayaan di Indonesia dalam bunga rampai kearifan lingkungan*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Diman, M. W. (2003). Tamiang dalam lintasan sejarah mengenal adat dan budaya Melayu Tamiang. Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin.
- Fauziah, H. A, Al Liina, A. S, & Nurmiyati, N. (2017). Studi etnobotani tumbuhan upacara ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer*, 2(2), 24-28. <http://dx.doi.org/10.23969/biosfer.v2i2.657>
- Gomez-Beloz, A. (2002). Plant use knowledge of The Winikina Warao: The case for questionnaires in ethnobotany. *Economyc Botany*, 56(3), 231-241. [https://link.springer.com/article/10.1663/0013001\(2002\)056\[0231:PUKOTW\]2.0.CO;2](https://link.springer.com/article/10.1663/0013001(2002)056[0231:PUKOTW]2.0.CO;2)
- Hariyadi, B., & Ticktin, T. (2012). Uras: medicinal and ritual plants of Serampas, Jambi, Indonesia. *Ethnobotany Research and Application*, 10, 133-149. <http://www.ethnobotanyjournal.org/index.php/era/article/view/673>
- Mutaqin, A.Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasmita, R. (2018). Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara adat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496-505. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/527>
- Helida, A., Zuhud E.A.M., Hardjanto, Purwanto, Y., & Hikmat, A. (2016). Makna nilai penting budaya keanekaragaman hayati tumbuhan bagi masyarakat di Taman Nasional Kerinci Seblat di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. *Berita Biologi*, 15(1), 7-15. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v15i1.2853>
- Hulyati, R., Syamsuardi, & Arbain, A. (2014). Studi etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.25077/jbioua.3.1.%25p.2014>
- Iskandar, J. (2014). *Manusia budaya dan lingkungan: Kajian ekologi manusia*. Bandung: Humaira Utama Press.
- Navia, Z. I., Suwardi, A. B., & Saputri, A. (2019). Karakterisasi tanaman buah lokal di kawasan ekosistem Leuser Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh.

*Buletin Plasma Nutfah*, 25(2), 57-66.  
<http://dx.doi.org/10.21082/blpn.v25n2.2019.p57-66>

Navia, Z. I., Audira, D., Afifah, N., Turnip, K., Nuraini, & Suwardi, A. B. (2020a). Ethnobotanical investigation of spice and condiment plants used by the Taming tribe in Aceh, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(10), 4467-4473. <http://doi.org/10.13057/biodiv/d211001>

Navia, Z. I., Suwardi, A. B., Harmawan, T., Syamsuardi, & Mukhtar, E. (2020b). The diversity and contribution of indigenous edible fruit plants to the rural community in the Gayo Highlands, Indonesia. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics*, 121(1), 89-98. <https://doi.org/10.17170/kobra-202004061145>

Purwanti, M. & Pitopang, R. (2017). Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una–Una. *Jurnal Biocelebes*, 1(11), 46 – 60. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/view/8471>

Putri, R. I., Supriatna, J., & Walujo, E. B. (2014). Ethnobotanical study of plant resources in Serangan Island, Bali. *Asian Journal of Conservation Biology*, 3(2), 135- 148. [https://www.ajcb.in/archive\\_dec\\_14.php](https://www.ajcb.in/archive_dec_14.php)

Rahyono, F. X. (2009). Kearifan budaya dalam kata. Wedatama Widyasastra.

Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: tanaman ritual agama Hindu-Bali. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 96-105. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>

Sada, M. & Jumari. (2018). Etnobotani tumbuhan upacara adat etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 1(2), 19-21. <https://doi.org/10.32938/slk.v1i2.503>

Sugono, D. (2008). Tesaurus Bahasa Indonesia. Depdiknas.

Sutrisno, I. H., Bachtiar, A., Navia, Z. I., Nuraini, & Suwardi, A. B. (2020). Documentation of ritual plants used among the Aceh tribe in Peureulak, East Aceh District, Indonesia. *Jurnal Biodiversitas*. 21(22), 4990-4998. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d211102>

Suwardi, A. B., Indriaty, & Navia, Z. I. (2018). Nutritional evaluation of some wild edible tuberous plants as an alternative foods. *Innovare Journal of Food Sciences*, 6(2), 9-12. <https://innovareacademics.in/journals/index.php/ijfs/article/view/28168>

- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., Samsuardi & Mukhtar, E. (2019). The diversity of wild edible fruit plants and traditional knowledge in West Aceh region, Indonesia. *Journal of Medicinal Plants*, 7(4), 285-290. <https://www.plantsjournal.com/archives/?year=2019&vol=7&issue=4&part=D&ArticleId=1040>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., Syamsuardi, & Mukhtar, E. (2020a). Wild edible fruits generate substantial income for local people of the Gunung Leuser National Park, Aceh Tamiang Region. *Ethnobotany Research and Application*, 20, 1-13. <http://www.ethnobotanyjournal.org/index.php/era/article/view/1523>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., Samsuardi, & Mukhtar, E. (2020b). Ethnobotany and conservation of indigenous edible fruit plants in South Aceh, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(5), 1850-1860. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210511>
- Suwardi, A. B., Mardudi, Navia, Z. I., Baihaqi, & Muntaha. (2021). Documentation of medicinal plants used by Aneuk Jamee tribe in Kota Bahagia Sub-district, South Aceh, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(1), 6-15. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220102>
- Wiryono, Japriyanto, & Erniwati. (2017). The diversity of locally utilized plants and local botanical knowledge in Central Bengkulu District, Bengkulu Province, Indonesia. *Biodiversitas*, 18(4), 1589-1595. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180437>